

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai khalifah di bumi mendapat wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.¹. Pendidikan sangat penting bagi kita, karena melalui pendidikan kita bisa mengetahui baik, buruk, dan melalui pendidikan juga kita mengenal budaya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Karena antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat.

Pendidikan pada umumnya adalah suatu proses penanaman nilai serta karakter bangsa pada setiap warganegara. Pendidikan sebagai transformasi budaya menjadi sebuah penanaman secara turun-temurun untuk menjaga identitas bangsa dan kultur budaya bangsa yang di kenal bahwa Indonesia kaya akan sumber daya dan suku, agama, serta ras². Bagi

¹Hasbi Siddik, "*Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)*," t.t., 35.

² Adelina Yuristia, "*Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan,*" T.T., 24

kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup³. Pandangan hidup atau falsafah merupakan dasar tindakan dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka falsafah akan terekspresikan dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari dan akan mewarnai keseluruhan aspek kehidupan⁴.

Sejalan dengan pandangan hidup orang lampung atau falsafah hidup *ulun* lampung bahwa dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial. Jika esensi tersebut benar adanya, maka falsafah hidup *ulun* Lampung dapat diinterpretasikan sebagai falsafah hidup yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga falsafah hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejati. Secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut pandangan hidup orang lampung adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran tersebut dalam arti orang Lampung tidak ingin hidup di atas jika yang lainnya ada di bawah dan sebaliknya tidak senang hidup di bawah jika yang lainnya ada di atas (suatu prinsip

³ Adelina Yuristia, "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan," T.T., 65.

⁴M.Baharudin Muhammad Aqil Luthfan, "Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidu Ulun Lampung," *Ihya 'Ulum Al-Din* Vol 21 No 2 (2019): 158–81, <https://doi.org/10.21580/Ihya.21.2.4147>.

kesamaan dan kebersamaan). Oleh karena itu, secara filosofis falsafah hidup *ulun* Lampung adalah identitas atau jati diri masyarakat Lampung dan makna filosofis tersebut harus menjiwai segala aspek, kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia atau masyarakat Lampung⁵.

Pandangan hidup bagi *ulun* Lampung, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup yang unik, penuh dengan nilai-nilai filosofis yang universal. Falsafah hidup *ulun* Lampung atau Piil pesenggiri memiliki empat unsur⁶.

Pertama, Pi'il Pesinggiri bagi masyarakat Lampung memiliki makna harga diri atau perilaku baik seseorang. *Kedua*, *Juluk Adek* bagi masyarakat Lampung memiliki makna pemberian gelar, untuk meningkatkan kesempurnaan hidup. *Juluk Adek* mencerminkan kerendahan hati untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat. *Ketiga*, *Nemui Nyimah* bagi masyarakat Lampung memiliki makna adab-adab dalam silaturahmi seperti keharusan bertutur kata sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang, bukan hanya kepada tamu, tetapi kepada seluruh masyarakat. *Keempat* *Nengah Nyappur* bagi masyarakat Lampung memiliki makna suka bergaul dan bermasyarakat dalam kegiatan acara apapun. Setiap masyarakat Lampung dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan lingkungan ataupun orang lain sebagai makhluk sosial. *Kelima* *Sakai Sambaian* bagi masyarakat

⁵Himyari Yusuf, "Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *KALAM* 10, no. 1 (23 Februari 2017): 167, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>.

⁶Yusuf, *Nilai-nilai dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*. 341.

Lampung memiliki makna saling tolong menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain. Masyarakat Lampung juga harus pandai menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat seperti mengeluarkan ide-ide pemikiran⁷.

Melalui uraian di atas, sekurang- kurangnya dapat dideskripsikan bahwa karakter dan kepribadian masyarakat adat Lampung memiliki koherensi dengan cita- cita besar pendidikan harmoni, yakni menciptakan pola-pola kehidupan harmonis, damai, dan dinamis. Dinamika hidup damai tampak pada proses realisasi pembangunan yang sedang berjalan. *Piil Pesenggiri* merupakan acuan moral, etika, dan pandangan hidup dinamis yang mengandung nilai-nilai, ajaran moral yang merupakan jati diri yang terbuka untuk menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi sosial budaya.

Di lain pihak, Yusuf juga mengemukakan, nilai-nilai atau falsafah hidup masyarakat Lampung khususnya beradat Pepadun, tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam). Akan tetapi, diakui Yusuf bahwa pada taraf tertentu, dialektika antara nilai-nilai filsafat hidup dengan nilai-nilai agama (Islam) masih sering mengganggu kreativitas dan aktivitas kehidupan masyarakat Lampung⁸. Hal ini berdampak pada falsafah hidup mereka yang dikenal dengan sebutan *Piil Pesenggiri*, menjadi terasingkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Padahal,

⁷Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, dan Yunita Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (30 November 2018): 316, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

⁸Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung (Himpunan Kertas Kerja)*, 1989.

berbagai nilai dan filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara filosofis sesungguhnya koheren dengan nilai-nilai Islam dan bahkan juga relevan dengan nilai-nilai Pancasila⁹.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang relevan dan pernah dikaji oleh Mukhlis dalam sebuah jurnalnya, bahwa mengungkapkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun* Lampung yang diantaranya terdapat nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai silaturahmi, serta nilai-nilai kemasyarakatan dalam bentuk tolong menolong dan bergotong royong, hal tersebut selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam¹⁰.

Unsur-unsur falsafah hidup *ulun* Lampung mengandung sebuah nilai-nilai yang mencakup nilai demokrasi, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan¹¹ maka hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mengandung pada nilai-nilai pendidikan Islam. Agar nilai-nilai luhur tersebut dapat dipahami secara baik dan benar, maka falsafah hidup *ulun* Lampung dengan klima unsur pendukungnya itu harus ditempatkan sebagai sebuah struktur atau sebagai sebuah bangunan yang satu dengan lainnya saling kait mengkait dan saling menguatkan¹².

⁹Masitoh Masitoh, “Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Piil Pesenggiri*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung,” *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (26 September 2019): 64–81, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.

¹⁰Mukhlis, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

¹¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

¹²Himyari Yusuf, “Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung,” 2010, 283.

Secara garis besar, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat besar yaitu adat Lampung Pepadun dan adat Lampung Saibatin. Masyarakat adat Pepadun dikenal dengan nilai-nilai demokrasinya, artinya siapa saja dapat memiliki status sosial. Sedangkan masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai-nilai aristokrasinya, yaitu orang-orang yang mempunyai status sosial hanya bisa didapat dari keturunan¹³. Pandangan hidup masyarakat pepadun yakni berpedoman kepada Falsafah *ulun* Lampung. Maka dalam hal ini peneliti akan memfokuskan kepada masyarakat pepadun untuk melihat nilai-nilai demokrasi yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun* Lampung.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, globalisasi, modernisasi dan puritanisme berdampak pada semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya dimasyarakat seperti religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, dan peduli sosial¹⁴. Dalam era modernisasi sekarang ini, falsafah hidup *Ulu*n Lampung perlahan-lahan mulai dilupakan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya barat dan karakter masyarakat yang suka meniru, serta perkembangan zaman dan teknologi yang semakin lama semakin canggih telah meracuni moral akhlak dan tata krama pergaulan masyarakat¹⁵.

¹³Heri Cahyono Dan Novi Rahmawati, "Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah *Pi'il Pesenggiri* Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 01 (17 September 2019): 3.

¹⁴Arie Nurdiansyah, "Budaya Juluk Adek Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Adat Lampung," *repository.stital-khairiyah*, 2020, 54.

¹⁵Heri Cahyono Dan Novi Rahmawati, "Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam

Melihat dari data lapangan yang relevan di masyarakat Lampung pepadun saat ini ialah masyarakat tidak lagi menyikapinya dengan perilaku terpuji seperti musyawarah untuk mendapatkan mufakat, toleran, atau bahkan gotong royong. Mereka kini justru berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan atau saling tidak bersikap jujur serta terdapat perbedaan sudut pandang hal tersebut dapat menjadi bibit yang dapat merusak dan meruntuhkan keharmonisan masyarakat yang heterogen.

Lampung Tengah sebagai salah satu kabupaten di Lampung yang memiliki keanekaragaman suku, budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Lampung Tengah berasal dari luar daerah, hal tersebut menjadi peluang terjadinya konflik yang diakibatkan perbedaan sudut pandang antara masyarakat lokal dan pendatang. Gagalnya penyesuaian diri masyarakat pendatang serta kurangnya penghormatan terhadap adat yang dimiliki oleh masyarakat lokal memicu permasalahan di tengah masyarakat. Kurang terampilnya para pendatang untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal juga berdampak negatif. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama yang harmonis.

Belum lama ini konflik besar kembali terjadi di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah, konflik

Falsafah Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai," At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 3, no. 01 (17 September 2019): 4, <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.972>.

yang terjadi ialah antar etnis yang telah menimbulkan banyak korban. Bahwa konflik yang terjadi antar etnis Lampung dan etnis Jawa merupakan konflik kultural yang telah lama berlangsung yang disebabkan oleh kenakalan remaja yang berujung pada kekerasan antar etnis¹⁶.

Jika terjadi konflik antar masyarakat, masing-masing cenderung akan mengedepankan kepentingan ras dan suku tanpa mempertimbangkan kepentingan yang lebih utama yaitu perdamaian. Hal tersebut akan mendatangkan kesulitan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan. Sehingga, terjadi tindakan diskriminasi terhadap masyarakat pendatang dan akan menimbulkan permasalahan baru antara masyarakat lokal dan pendatang.

Prinsip Nemui Nyimah sudah menjadi falsafah hidup yang telah mendarah daging, tumbuh, dan berkembang cukup lama dalam kehidupan dan bersama masyarakat sehingga menjadi identitas dan ciri orang Lampung. Nemui nyimah diartikan sebagai berperilaku yang sopan santun, bermurah hati, serta ramah terhadap semua pihak yang datang, dan oleh orang Lampung dijadikan sebagai *titie gumantei* atau tata cara ketentuan pokok yang selalu diikuti dan diwariskan secara turun-temurun.

Situasi di Lampung Tengah ini cerminan bahwa nilai-nilai kearifan lokal makin terpinggirkan setidaknya mengalami pergeseran makna

¹⁶Desi Mediawati, "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya," *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (31 Desember 2019): 36–49, <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.

Konsep *Piil*, misalnya, mengalami penyempitan makna sekadar membela harga diri. Alih-alih dikaitkan keharusan kedewasaan berperilaku, masalah ”*kehormatan diri*” justru jadi alasan pembenaran untuk menempuh cara apa pun sejauh itu dianggap dapat menjaga harga diri. Di sini, persoalan klasik kecemburuan sosial antara ”pribumi” dengan ”pendatang” telah cukup membutakan akal sehat dan menjadi rumput kering yang berpotensi membara manakala menemukan pemantikya¹⁷.

Selain itu, harga diri atau yang disebut piil pesenggiri menjadi kata sakti, dan bahkan menjadi ”*menu utama*” karena begitu seringnya kalimat tersebut dilontarkan dan didengar sejak masa kanak-kanak bahkan sampai tua sekalipun. *Piil pesenggiri* seolah-olah adalah benda yang dibawa kemana-mana sebagai ”*senjata sosial*” untuk berhadapan dengan orang lain. Akibatnya, dalam implementasinya di lapangan banyak yang salah mengartikan seolah-olah piil itu suatu kesombongan, kekasaran, ataupun predikat lainnya sehingga konotasi yang timbul menjadi negatif. Hal tersebut berdampak pada munculnya stereotip yang dikenakan kepada ulun Lampung, sehingga nasihat yang sering diberikan orang ketika akan bertemu dengan mereka adalah ”*hati-hati dengan orang Lampung, ke mana-mana selalu bawa piil.*” Label demikian terbentuk karena piil pesenggiri memang ditanamkan, dan sejak kecil anak-anak Lampung telah dibekali senjata piil¹⁸.

¹⁷Masitoh, ”*Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung.*” 140.

¹⁸Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, ”*Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung,*” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 15, no. 2 (1

Dalam fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya *Streotip* atau pelabelan oleh masyarakat Lampung mengenai falsafah hidup Lampung yang kurang baik, hal tersebut pula disebabkan oleh banyak generasi muda yang terpengaruh arus globalisasi sehingga mereka tidak memahami falsafah yang memang menjadi inti budaya masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung sendiri khususnya para remaja pada saat ini cenderung individualis dan juga sudah mulai meninggalkan nilai-nilai yang terdapat di daerah yang mengandung banyak nilai-nilai moral sosial maupun bermasyarakat¹⁹.

Dari uraian permasalahan di atas menunjukkan bahwa adanya sebuah kesalahpahaman makna dari konsep falsafah *ulun* Lampung, maka dari itu perlu adanya suatu pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian masyarakat Lampung Pepadun. Hal tersebut sejalan dengan makna dari internalisasi nilai yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya dan dilakukan penghayatan secara sadar serta mendalam mengenai nilai-nilai Islam yang meliputi, nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak²⁰. Lebih dari itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah hidup ini dapat dijadikan sebagai modal dan kemandirian budaya untuk membentuk formula pendidikan harmoni

Desember 2011): 140, <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>.

¹⁹Retno Fajarwati dan Amien Wahyudi, "*Identifikasi Nilai-Nilai Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Falsafah Masyarakat Lampung*," 2017, 10.

²⁰Hakam Encep Syarif Nurdin Kama Abdul, *Internalisasi Nilai-Nilai* (Maula Media Grafika, 2018), 357.

berbasis (*local genius*). Di tengah gelombang kemajemukan masyarakat Lampung, konflik berposisi bagaikan “*bara dalam sekam*” jika tersulut sedikit masalah, akan mudah terbakar dan menjadi bentuk kekerasan.

Beranjak dari fenomena di atas, kebudayaan masyarakat adat Lampung tampak sedang mengalami pergeseran nilai dan makna. Padahal, kebudayaan menjadi “*hak paten*” yang melekat dan diimplementasikan setiap individu, kelompok, dan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan aksi, kerja nyata, tindakan serta sikap, sehingga implikasi dari wujud kebudayaan adalah berkaitan dengan masa depan, kerja sama, sosial, dan perubahan organisasi.

Oleh karenanya, jika akar budaya serta nilai-nilainya tidak lagi menjadi acuan bertindak dan bersikap akibat terkontaminasi dan atau tereduksi, akan memunculkan partisi atau sekat bagi masing-masing kelompok. Keberlangsungan ini dikhawatirkan akan menimbulkan mata rantai yang hilang (*missing link*) terhadap pemaknaan budaya yang telah dikenalnya. Imbasnya, rasa kepercayaan (*feeling confidence*) yang telah tertanam akan luntur. Hal ini disebabkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal, yang selama ini telah diyakini dapat dijadikan modal budaya sebagai “*perekat*” antara pribumi dan pendatang, dikesampingkan keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis bertugas untuk menganalisis serta mengumpulkan sebuah data-data yang sesuai dengan keadaan dilapangan mengenai suatu penanaman nilai-nilai pendidikan

Islam yang terkandung didalam falsafah hidup *ulun* Lampung yang sudah mulai terkikis di masyarakat, khususnya masyarakat Pepadun dan harapannya hasil dari penelitian ini masyarakat Pepadun dapat melestarikan falsafah hidup Lampung guna terciptanya sebuah nilai keharmonisan dan nilai toleransi antar masyarakat Lampung Pepadun selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta arifan lokal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup *ulun* Lampung pada masyarakat Lampung pepadun di kabupaten Lampung Tengah ?
2. Bagaimana Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup *ulun* Lampung pada masyarakat pepadun di kabupaten Lampung Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna falsafah hidup *ulun* Lampung pada masyarakat Lampung pepadun.
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada falsafah hidup *ulun* Lampung pada masyarakat pepadun.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis²¹.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Intro* (Pdfdrive). 65.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam falsafah hidup *ulun* Lampung.
- b. Penulis berupaya menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Lampung guna terciptanya masyarakat yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui dan melestarikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat lebih kepada pemangku adat untuk terus melestarikan falsafah hidup Lampung sebagai acuan untuk generasi selanjutnya acuan hidup masyarakat Lampung.
- c. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran dalam memahami serta mengetahui apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah inspirasi untuk peneliti-peneliti lainnya agar lebih dalam menyelami dunia literatur baca guna mengembangkan pendidikan agam islam. Silahkan meneliti selain dari nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Tesis karya Syamsul Arif, 2022. “Internalisasi Budaya Religius Berbasis Panca Falsafah (Studi Kasus Masyarakat Ulun Lampung)”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana penanaman budaya religius melalui panca falsafah atau dari kelima falsafah hidup pada masyarakat Lampung, serta dalam penanaman budaya yang berbasis panca falsafah tersebut tidak terlepas dari sebuah penanaman pendidikan akhlak serta moral untuk para generasi muda yang sudah mulai terpengaruh oleh arus globalisasi sehingga kurangnya pemahaman mengenai betapa pentingnya sebuah budaya religius bebrabasis panca falsafah. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Field Research* atau Penelitian lapangan²².
2. Tesis karya Muhammad Candra Syahputra, 2020. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam”. Pada penelitian tersebut menganalisis dan menemukan nilai-nilai karakter dalam 5 unsur yang terkandung dalam kearifan lokal Lampung tersebut berjumlah 12 nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan 18 nilai karakter dan budaya bangsa, Nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal Lampung tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan baik sekolah dan madrasah maupun di perguruan tinggi. Pendekatan ini merupakan

²²Syamsul Arif, “*Internalisasi Budaya Religius Berbasis Panca Falsafah (Studi Kasus Masyarakat Ulun Lampung)*” (Mojokerto, Institut Kh Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2021).

kualitatif induktif dengan jenis penelitian etnografi²³.

3. Jurnal karya Himyari Yusuf, 2016. “Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung”. Dalam penelitian tersebut ditemukan berbagai nilai dan nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara filosofis relevan dengan nilai-nilai Pancasila, bahkan koheren dengan nilai-nilai Islam, atau nilai-nilai filsafat hidup tersebut sarat dengan nuansa keIslaman. Misalnya nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan dan nilai-nilai yang diturunkan dari ketiga nilai-nilai tersebut²⁴.
4. Jurnal karya Heri Cahyono dan Novi Rahmawati, 2019. “Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Pepadun Di Labuhan Maringgai “. Dalam penelitian tersebut ditemukannya model dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada msyarakat Lampung pepadun ditinjau dari sebuah Falsafah Pi'il Pesenggiri. Adapun penelitian ini ditemukan adanya unsur-unsur falsafah Pi'il Pesinggiri dan relevansinya denga nilai-nilai Islam. Pendekatan dalam penilitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *field research*²⁵

²³Muhammad Candra Syahputra, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (27 Februari 2020): 1–10, <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>.

²⁴Yusuf, “Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung,” 23 Februari 2017.

²⁵Cahyono Dan Rahmawati, “Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Di Labuhan Maringgai.”

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas penelitian

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Syamsul Arif, 2022	Internalisasi Budaya Religius Berbasis Panca Falsafah (Studi Kasus Masyarakat Ulun Lampung)	Topik Pembahasan mengenai falsafah hidup Lampung metode yang digunakan kualitatif	Membahas mengenai Budaya Religius	Meneliti tentang makna Falsafah Hidup Ulun Lampung dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah
2.	Muhammad Candra, 2020	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam	Topik Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan kearifan lokal perspektif pendidikan Islam serta jenis penelitian etnografi	Fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter	
3.	Himyari Yusuf, 2016	Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	Tema yang dikaji tentang falsafah hidup masyarakat Lampung	Pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam serta pada objek penelitian	
4.	Heri Cahyono dan Novi Rahmawati, 2019	Model Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Pi'il Pesenggiri Masyarakat Lampung Pepadun	Menganalisa masyarakat pepadun serta falsafah hidup Lampung	Fokus penelitian kepada penerapan dan tempat penelitian	

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi menunjukkan suatu proses serta sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi yaitu suatu proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai secara religius serta dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan, sehingga menjadi sebuah karakter bagi masyarakat.

2. Falsafah Hidup Lampung

Falsafah hidup orang Lampung ini termaktub dalam kitab *Kuntara Raja Niti*, yaitu kitab adat istiadat orang Lampung yang sampai sekarang masih bisa ditemukan dan dibaca, baik dalam aksara asli maupun yang sudah ditulis dalam aksara latin. Falsafah hidup Lampung merupakan pedoman serta pegangan hidup dalam bersosial atau individual dalam sehari-hari. Falsafah hidup Lampung yaitu salah satu kearifan lokal yang berada dari daerah Lampung khususnya Lampung pepadun, falsafah ulun Lampung merupakan nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya falsafah ulun Lampung memiliki lima prinsip

yaitu *pi'il pesinggiri, bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan.*

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah. Jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan standar atau tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

4. Masyarakat Lampung Pepadun

Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun-menurun.